

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kualitas kehidupan tersebut akan sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Setiap lembaga pendidikan berperan penting dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan.¹

Mata pelajaran matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah mempunyai beberapa kegunaan penting bagi para siswa. Matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi guna membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Mata pelajaran matematika dalam dunia pendidikan itu sendiri merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai porsi terbanyak bila dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya.

Menurut Soedjadi, pembelajaran matematika di sekolah selama ini pada umumnya menggunakan sajian berikut: 1) diajarkan teori/definisi/teorema, 2) diberikan contoh-contoh, 3) diberikan latihan atau soal. Pembelajaran semacam ini biasa disebut dengan pembelajaran konvensional. Pola pembelajaran semacam

¹ M. Nur Wikandri, *Pengajaran Berpusat Pada Siswa dan Pendekatan Konstruktivitas Dalam Pengajaran*, (Surabaya: UI, 2000), h.1.

itu menyebabkan guru lebih mendominasi pembelajaran, sementara siswa hanya menjadi pendengar dan pencatat yang baik.²

Berdasarkan teori belajar, melalui pendekatan lingkungan pembelajaran menjadi bermakna. Sikap verbalisme siswa terhadap penguasaan konsep dapat diminimalkan dan pemahaman siswa akan membekas dalam ingatannya. Manfaat keberhasilan pembelajaran akan terasa manakala apa yang diperoleh dari pembelajaran dapat diterapkan dalam realitas kehidupan. Seandainya kita renungi empat pilar pendidikan yakni *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to be* (belajar untuk menjadi jati diri), *learning to do* (belajar untuk mengerjakan sesuatu) dan *learning to life together* (belajar untuk bekerja sama) dapat dilaksanakan melalui pembelajaran dengan pendekatan lingkungan yang dikemas secara praktis untuk kebaikan siswa.³ Sekarang salah satu teori belajar yang paling banyak diperbincangkan adalah pembelajaran menggunakan Pendekatan Realistik Matematik atau lebih dikenal dengan RME. RME (*Realistic Matematic Education*) merupakan gagasan ide Freudental yang menyatakan bahwa matematika itu adalah aktivitas manusia. Hal ini berarti matematika harus dekat dengan anak dan relevan dengan situasi anak sehari-hari.⁴ Pendekatan Realistik Matematika pada dasarnya adalah pemanfaatan realitas dan lingkungan yang dipahami peserta didik untuk memperlancar proses pembelajaran

² Hobri, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Jember: Center for Society Studies), h. 155

³ Sofwan Amri dan Iif Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif dalam Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010), h. 14

⁴ Ariadi Wijaya, *Pendidikan Matematika Realistik: Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 20

matematika sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan secara lebih baik di masa yang lalu. Pembelajaran Matematika Realistik lebih memusatkan kegiatan belajar pada siswa, lingkungan siswa dan bahan ajar yang disusun sedemikian rupa sehingga siswa dapat menghubungkan konsep matematika dalam situasi dunia nyata. Peran guru lebih bersifat sebagai motivator dan fasilitator proses belajar bukan sebagai pengajar. Hal ini berarti materi matematika disajikan kepada siswa berupa suatu “proses” bukan sebagai barang jadi. Berdasarkan uraian di atas, Pendekatan Realistik Matematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran matematika yang menggunakan situasi dunia nyata atau suatu konteks yang real dan pengalaman siswa sebagai titik tolak dalam belajar matematika. Dalam pembelajaran realistik, siswa diajak untuk membentuk pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman yang telah mereka dapatkan atau alami sebelumnya. Dalam berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan realistik, dapat membuat:

1. Matematika lebih menarik, relevan dan bermakna, tidak formal dan tidak terlalu abstrak.
2. Mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa.
3. Menekankan belajar matematika pada “*learning by doing*”.
4. Menggunakan konteks sebagai titik awal pembelajaran matematika.⁵

Salah satu ketrampilan matematika yang erat kaitannya dengan karakteristik matematika adalah pemecahan masalah. Hal ini dikarenakan jika seorang siswa

⁵ Erman Suherman, DKK, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: JICA, 2003), hal. 143

memecahkan masalah matematika, pada saat yang bersamaan diapun akan mengambil keputusan, berpikir kritis, berfikir kreatif, dan berkomunikasi secara matematika.

Di dalam al-Qurʿan, secara eksplisit Allah SWT telah mengajarkan kepada manusia untuk bisa memecahkan masalah. Hal ini sebagaimana dalam firmanNya dalam Surat Al- Mudatsir ayat 1-7:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ
فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Yang artinya : 1). Hai orang yang berkemul (berselimut), 2). bangunlah, lalu berilah peringatan! 3). dan Tuhanmu agungkanlah! 4). dan pakaianmu bersihkanlah, 5). dan perbuatan dosa tinggalkanlah, 6). dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. 7). dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.⁶

Ayat ini menjelaskan rahasia dalam menyelesaikan masalah. Orang-orang yang meringkuk dalam selimut adalah simbol atau karakter orang yang sedang mengalami masalah namun tidak melakukan apa-apa. Oleh karena itu, Allah SWT memberikan beberapa langkah untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pertama, kita diharuskan bangun, yang dimaksud disini adalah gerakan-gerakan/ pose semangat seperti berjalan tegak, senyum, dan senantiasa berfikir positif. Kedua, ketika sedang mengahdapi masalah, bertemulah dengan banyak

⁶ Kementerian Agama RI, Al-Qurʿan Terjemahan Tafsir per kata (Bandung: Sigma Publishing, 2007), h. 575

orang untuk berdiskusi mengenai solusi pemecahan masalah. Ketiga, mintalah pertolongan kepada Allah SWT. Keempat, ketika ada masalah tetaplah berusaha untuk berpakaian rapi, bersikap positif, semangat dan jangan menjadi lemah atau lesu.

Dengan bersikap positif akan memberikan energi untuk diri kita dan orang disekitar yang tentunya akan membantu kita dalam menyelesaikan masalah. Kelima, senantiasa bertakwa kepada Allah, tinggalkan perbuatan dosa dan perbanyaklah ibadah. Keenam, ikhlas dalam beramal tanpa mengharapkan balasan yang lebih dari orang lain. Ketujuh, janganlah berputus asa dan terus bersabar menghadapi cobaan.⁷

Pemecahan masalah adalah suatu proses atau upaya individu untuk merespon atau mengatasi halangan atau kendala ketika suatu jawaban atau metode jawaban belum tampak jelas. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemecahan masalah, yaitu: 1) Pengalaman awal (pengalaman terhadap tugas-tugas menyelesaikan soal cerita atau soal aplikasi), 2) latar belakang matematika (kemampuan siswa terhadap konsep-konsep matematika yang berbeda tingkatannya), 3) keinginan dan motivasi (dorongan yang kuat dalam diri), dan 4) struktur masalah (pola masalah satu dengan yang lain).

Lester menegaskan bahwa “*Problem solving is the heart of mathematics*”, yang berarti jantungnya matematika adalah pemecahan masalah. Oleh karena itu, matematika bersifat dinamis dan fleksibel, selalu tumbuh dan berkembang.

⁷ Adityo Kusumo, “Al-Mudatsir 1-7: *Rahasia Menyelesaikan Masalah (Apapun)*” dalam <http://adityokusumo.wordpress.com/2012/12/29/al-mudatsir-1-7-rahasia-menyelesaikan-masalah-apapun/>, diakses 16 April 2014

Banyak negara yang telah menempatkan pemecahan masalah sebagai sentral pembelajaran matematika. Sebagai contoh, kemampuan siswa di Amerika Serikat sejak tahun 1980-an dan kemudian juga diberlakukan pada pembelajaran matematika sekolah dasar dan menengah di Singapura.⁸

Kemampuan siswa dalam pemecahan masalah merupakan hal yang sangat penting, NCTM (*National Council of Theachers of Mathematics*), menegaskan bahwa pemecahan masalah harus menjadi fokus utama dari kurikulum matematika.⁹ Dalam kurikulum 2006 disebutkan bahwa pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran matematika yang mencakup masalah tertutup dengan solusi tunggal, masalah terbuka dengan solusi tidak tunggal, dan masalah dengan berbagai cara penyelesaian.

Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah perlu dikembangkan keterampilan memahami masalah, membuat model matematika, menyelesaikan masalah dan menafsirkan solusinya. Menurut Mavugara, untuk memperkuat kemampuan siswa dalam pemecahan masalah, guru matematika perlu memanfaatkan masalah-masalah real yang bersifat *open-ended* yaitu masalah real yang mempunyai banyak cara menjawabnya atau banyak jawaban.¹⁰

Pendekatan Realistik Matematika adalah pembelajaran yang bermakna, yaitu mengaitkan materi matematika dengan kehidupan sehari-hari siswa yang bersifat

⁸ Sugiman dan Yaya S. Kusumah, *Dampak Pendidikan Matematika Realistik Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP*, (Bandung: Jurnal Exacta, 2010), h. 41

⁹ Max A. Sobel dan Evan M. Maletsky, *Mengajar Matematika: Sebuah Buku Sumber Alat Peraga, Aktivitas Dan Strategi*, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 60

¹⁰ Sugiman dan Yahya S. Kusumah, *Dampak Pendidikan Matematika Realisti*), h. 42

realistik. Pendekatan ini memberikan banyak manfaat kepada siswa. Siswa dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan menggunakan konsep matematika. Melalui kegiatan pembelajaran dengan Pendekatan Realistik Matematik, siswa juga dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika. Selain itu, siswa juga dapat termotivasi untuk menyelesaikan pertanyaan (soal) yang mengarahkan siswa dalam proses pemecahan masalah.

Sebagai ilustrasi tentang manfaat Pendekatan Realistik Matematika, materi persamaan linear dua variabel bisa menjadi contohnya. Materi persamaan linear dua variabel adalah salah satu materi yang diajarkan pada siswa SMP/MTs kelas VIII. Dalam pengembangan pemecahan masalah, ada beberapa hal yang dapat dikaitkan dengan materi ini. Misalnya, di saat seseorang membeli dua macam buah yang berbeda dan dengan harga yang berbeda dan jumlah yang harus dibayarkan saat seseorang tersebut membeli dua macam buah tersebut, maka akan ada kaitannya dengan persamaan linear dua variabel yang siswa pelajari.

Berdasarkan pengalaman penulis saat melakukan wawancara dengan guru matematika di MTsN Maluku, pembelajaran di sana adalah pembelajaran konvensional atau ceramah. Pembelajaran konvensional seperti ini yang mendominasi pembelajaran adalah guru, sedangkan siswa sebagai pendengar, sehingga interaksi antara murid dengan guru sangat kurang. Selain pembelajaran konvensional guru matematika pada MTsN Maluku juga memberikan soal latihan dengan sistem pembagian kelompok sesuai dengan nomor urut absen atau teman duduk masing-masing. pembelajaran seperti inilah yang bisa membuat murid terkadang jenuh, bosan, tidak bersemangat, serta tidak ada ketertarikan untuk

memperdalam pelajaran matematika karena pembelajaran tersebut sangat monoton dan sedikit variasi, inilah yang menyebabkan penurunan hasil belajar.

Berdasarkan penelitian Zainal Abidin dalam skripsinya yang berjudul *“Meningkatkan Hasil Belajar Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Melalui Pendekatan Problem Based Instruction (PBI) pada Siswa Kelas VIII Mts. Innayatul Marzuki Desa Tatah Layap Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar”*, capaian hasil belajar pada materi SPLDV kurang dari 60% siswa yang belum mencapai ketuntasan setiap kali diadakan evaluasi.¹¹

Berdasarkan penelitian Nurlaila dalam skripsinya yang berjudul *“Identifikasi Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Operasi Bentuk Aljabar pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Banjarmasin”*, bahwa, berdasarkan taraf penguasaan siswa kelas VII SMP Negeri 23 Banjarmasin kesulitan terbesar dalam menyelesaikan operasi bentuk aljabar. Disana juga dijelaskan bahwa kesulitan terbesar siswa dalam menyelesaikan operasi bentuk aljabar terletak pada pengumpulan suku-suku sejenis, mengoperasikan variabel, menggunakan hukum distribusi, menyamakan penyebut bentuk pecahan aljabar, dan menyederhanakan pecahan bentuk aljabar.¹²

Masih banyak siswa yang belum mampu menghubungkan antara pengetahuan konsep dengan masalah kontekstual disekitar mereka. Hal ini menyebabkan

¹¹ Zainal Abidin, *“Meningkatkan Hasil Belajar Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Melalui Pendekatan Problem Based Instruction (PBI) pada Siswa Kelas VIII Mts. Innayatul Marzuki Desa Tatah Layap Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar”* Skripsi, (Banjarmasin, Perpustakaan IAIN Antasari, 2006), t.d.

¹² Nurlaila, *“Identifikasi Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Operasi Bentuk Aljabar pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Banjarmasin”*, Skripsi, (Banjarmasin, Perpustakaan IAIN Antasari, 2006), t.d.

timbulnya kesulitan menyelesaikan persamaan linear dua variabel ke penyelesaian masalah matematika. Mereka juga kesulitan dalam mengkongkritkan sifat-sifat abstrak dalam imajinasi mereka. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika. Salah satu strategi yang bisa digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah dengan menggunakan Pendekatan Matematika Realistik.

Berdasarkan pemaparan uraian diatas maka timbul gagasan untuk melakukan penelitian guna mengetahui lebih jauh lagi, dengan mengambil judul “**Pengaruh Pendekatan Realistik Matematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII Pada Materi Persamaan Linear Dua Variabel di MTsN Maluku Kabupaten Pulau Pisau Tahun Pelajaran 2016/2017**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

Apakah ada pengaruh dari pendekatan realistik matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII pada pokok pembahasan persamaan linear dua variabel di sekolah MTsN Maluku?

C. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis dalam menetapkan judul ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh dari pendekatan realistik matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII pada pokok pembahasan persamaan linear dua variabel di sekolah MTsN Maluku.
2. Kemampuan dalam menyelesaikan suatu perhitungan dengan menggunakan pendekatan realistik akan mempermudah siswa dalam penguasaan materi.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Adapun hipotesis awal dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Terdapat pengaruh yang signifikan Pendekatan Realistik Matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII pada pokok bahasan persamaan linear dua variabel di MTsN Maluku tahun ajaran 2016/2017”.

E. Definisi Operasional

Adapun untuk memperjelas pengertian judul di atas, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Pengertian Pengaruh

Dalam bahasa Indonesia pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari suatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.¹³ Jadi pengaruh yang penulis maksud adalah ingin mengetahui pengaruh kemampuan pemecahan masalah pada materi persamaan linear dua variabel (SPLDV) pada siswa kelas VIII.

2. Pendekatan Realistik Matematika

Pendekatan Realistik Matematik adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran matematika yang bermula dari gagasan Hans Freudenthal, seorang ahli matematika dari Belanda.¹¹ Pendekatan ini menggunakan konteks dunia nyata yang bisa digunakan oleh siswa dengan cara mengaitkan materi dengan pengalaman yang telah siswa alami sebelumnya dan dengan menggunakan alat peraga.

3. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah adalah suatu proses atau upaya individu untuk merespon atau mengatasi halangan atau kendala ketika suatu jawaban atau metode jawaban belum tampak jelas.¹⁴

4. Konsep Materi Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)

Persamaan linear dua variabel adalah kalimat terbuka yang memiliki dua variabel dengan berpangkat satu. Persamaan lineardengan dua variabel, yaitu suatu persamaan yang mengandung dua variabel yang berpangkat satu.

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet, h, 664

¹⁴ Tatag Yuli Eko Siswoyo, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajuan dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hal. 35

a. Metode Substitusi

Substitusi berarti memasukkan atau menempatkan suatu variabel ke tempat lain. Hal ini berarti metode substitusi merupakan cara untuk mengganti satu variabel ke variabel lainnya dengan cara mengubah variabel yang akan dimasukkan menjadi persamaan yang variabelnya berkoefisien satu.

b. Metode Eliminasi

Sebuah persamaan dapat dianalogikan sebagai kesetimbangan dari dua panci timbangan. Dikatakan setimbang apabila kedua ruas mempunyai nilai yang sama. Ide kesetimbangan ini dapat membantu dalam menyelesaikan persamaan linear satu variabel. Namun dengan ide kesetimbangan pula dapat diterapkan dalam menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel. Dalam hal ini dengan cara penghilangan satu variabel dari kedua persamaan tersebut. Metode penyelesaian sistem persamaan linear dengan cara tersebut terkenal dengan *metode eliminasi*.

c. Metode Campuran (substitusi – eliminasi)

Dalam penyelesaian sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) dengan metode substitusi dan metode eliminasi dapat pula dipadukan menjadi metode eliminasi-substitusi ataupun metode substitusi-eliminasi. Hal ini tergantung mana yang lebih mudah dilakukan dalam penyelesaian sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) yang dihadapi.

5. Kemampuan

Menurut kamus bahasa Indonesia kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan atau kekuatan. Menurut Kemampuan berfikir memerlukan kemampuan

mengingat dan memahami. Kemampuan mengingat adalah bagian terpenting dalam mengembangkan kemampuan berfikir. Artinya belum tentu seseorang yang memiliki kemampuan mengingat dan memahami memiliki kemampuan dalam berfikir. Namun sebaliknya kemampuan berfikir seseorang sudah pasti diikuti oleh kemampuan mengingat dan memahami.¹⁵

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, penelitian ini memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan dalam pembelajaran matematika, utamanya sebagai upaya peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika dengan penerapan Pendekatan Realistik Matematika. Secara khusus, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian sejenis serta dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan pembelajaran matematika.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Siswa memperoleh suatu cara belajar yang lebih menyenangkan.
- 2) Siswa dapat menyelesaikan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2008), h.230

b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan yang dapat digunakan sebagai pijakan guru untuk mengajarkan matematika yang lebih kreatif, efektif dan menarik.

c. Bagi Sekolah

Dapat memberikan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan mutu dan kualitas belajar siswa.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan tentang penerapan model-model dan metode-metode pembelajaran guna penyempurnaan dan bekal saat terjun langsung dalam dunia pendidikan dimasa mendatang.

G. Ruang Lingkup Dan Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian tentang pengaruh Pendekatan Realistik Matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII ini, yang menjadi variabel bebasnya adalah Pendekatan Realistik Matematika, sedangkan yang menjadi variabel terikatnya adalah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Untuk pembatasan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diberi perlakuan dengan Pendekatan Realistik Matematika dengan siswa yang diberi model pembelajaran konvensional.
2. Penelitian dilakukan pada kelas VIII MTsN Maluku tahun pelajaran 2016/2017.

3. Materi yang diajarkan adalah persamaan linear dua variabel.

H. Batasan Masalah

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII MTsN Maluku dalam menyelesaikan soal persamaan linear dua variabel dengan melalui metode substitusi, metode eliminasi dan metode campuran (eliminasi-substitusi).

I. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh pendekatan realistik Matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII MTsN Maluku dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan persamaan linear dua variabel.

J. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami proposal ini maka dibuatlah sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang didalamnya memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, hipotesis penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan teoritis yang didalamnya memaparkan tentang pengertian matematika dan hakekat matematika, optimalisasi Pembelajaran Matematika, pendekatan PMR (pendidikan matematika realistik) dan deskripsi materi ajar.

BAB III: Metode penelitian yang didalamnya memaparkan tentang jenis dan pendekatan, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen, teknik analitis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV: Laporan hasil penelitian, berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V: Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.